

Nilai Pendidikan Karakter Sajak “*Bulan Ruwah*” Karya Subagio Sastrowardoyo dalam Pembelajaran Sastra

Sugeng Supriyono, Nugraheni Eko Wardani, Kundharu Saddhono
sugengsupriyono@gmail.com, nugraheniekowardani_99@yahoo.co.id, kundharu@uns.ac.id
Pasca Sarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret

The Value Of Character in A Poetry Entitled “Bulan Ruwah” by Subagio Sastrowardoyo in Literature Learning

ABSTRACT

Poetry as a literature work which is a manifestation of human culture that is full of life value, so it is very relevant for character building. The aim of this research is to describe character value and how to implemented on literature study at school of poetry “Bulan Ruwah” from Subagio Sastrowardoyo. This qualitative research applies the description method and using content analysis. The data of this research is Subagio Sastrowardoyo’s poetry “Bulan Ruwah”. The data analysis technique was referenced technique and recorded technique, using stylistic approach. It is found that there are three values of characters in the poetry “Bulan Ruwah”.

Keywords: *poetry, character, stylistic, bulan ruwah*

Article Info

Received date: 21 Februari 2018

Revised date: 18 April 2018

Accepted date: 4 Mei 2018

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan karya seni berbahasa dan bahasa merupakan unsur kebudayaan setiap manusia, maka karya sastra sangat erat dengan budaya. Budaya lahir karena akal pikiran manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial yang ingin selalu melahirkan adab-adab berperikehidupan. Tujuan manusia menciptakan adab dalam berkehidupan sosial tidak lain adalah untuk menciptakan keindahan hidup. Keindahan hidup akan tercapai manakala terbangun harmoni antarsesama manusia dan alam semesta. Karya sastra hadir sebagai dukumentasi dan simulakrum kehidupan, menyajikan nilai-nilai luhur kehidupan, yang dinamis, selaras dengan peradaban itu sendiri. Karya sastra membangun pemahaman perbedaan antarbudaya yang membutuhkan kemampuan sikap dan tanggung jawab untuk mampu menghormati dan menerima perbedaan. Nilai-nilai inilah yang harus selalu ditanamkan dan dipupuk sebagai identitas suatu bangsa yang beradab. Nilai-nilai luhur inilah yang kemudian terangkum dalam pendidikan karakter.

Nilai adalah timbangan atau alat ukur untuk menentukan kualitas baik dan buruk atau positif dan negatif terhadap suatu hal. Adapun karakter menunjuk pada sikap atau perilaku seseorang, dengan kata lain kata karakter merupakan cirikhas perilaku yang bersifat individu yang membedakan dengan individu lain. Dengan demikian nilai karakter dapat diartikan sebagai timbangan baik buruk atau positif negatif dari perilaku seseorang. Seiring perkembangan zaman kata karakter mengalami perubahan makna meluas. Karakter bukan hanya menunjuk pada diri manusia secara personal, namun juga kelompok, golongan, lembaga, institusi, bahkan komunitas dalam suatu wilayah atau bahkan bangsa. Karakter juga sering digunakan untuk menunjuk sifat suatu benda. Implementasi dari pendidikan karakter di lapangan seolah terkotak oleh perbedaan paradigma karena tersekat oleh perbedaan kepentingan ataupun bungkus ideologi yang terkadang terkesan sempit, fanastis dan fundamentalis. Implementasi dari pembelajaran nilai karakter, moral, akhlak, sikap, perilaku sudah seharusnya bertumpu pada nilai-nilai universal yang berpijak pada budaya yang melatarbelakangi bangsa kita yang Berbhineka Tunggal Ika.

Pembentukan karakter (moral) sesungguhnya telah diamanatkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan telah diimplementasikan dalam dunia pendidikan sejak negara kita merdeka dengan satu kompas yaitu azas Pancasila. Kelima sila di dalamnya mengandung nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, semangat persatuan, sikap menghormati perbedaan dan tanggung jawab, dan rasa berkeadilan yang menyangkut seluruh aspek kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Kenyataannya, generasi bangsa ini tergelincir dalam faktisitas yang selalu mengundang keprihatinan berbagai pihak.

Maraknya aksi radikalisme yang dilakukan oleh para remaja merupakan fakta yang mau atau tidak, suka atau tidak harus diakui sebagai fenomena intoleransi dan sikap tidak bertanggung jawab sebagai akibat kurang optimalnya penanaman nilai karakter kepada remaja termasuk siswa di dalamnya. Dinamika politik yang dipertontonkan para calon pemimpin negeri ini melalui praktik kampanye hitam yang sarat muatan sara yang sengaja mempengaruhi pola pikir kaum terpelajar adalah salah satu contoh nyata minimnya ketauladanan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Sikap mental hegemonis yang dengan sengaja bertujuan untuk merobek pluralisme mejadi bagian-bagian subordinasi atas ordinansi kiranya perlu perhatian dan upaya pemecahan mendesak dari berbagai pihak. Pembentukan karakter siswa menjadi tanggung jawab bersama antara lingkungan masyarakat, keluarga, dan sekolah. Dalam konteks kelembagaan di sekolah, pendidikan budi pekerti atau karakter sebisa mungkin berpijak pada warisan kebudayaan yang menjadi nilai-nilai luhur dalam pembentukan manusia yang bermartabat dan berkeadaban (Ilahi, 2014: 83).

Berpijak pada permasalahan di atas, sangatlah penting untuk menanamkan nilai-nilai karakter toleransi, religius dan tanggung jawab kepada siswa diseluruh jenjang pendidikan salah satunya melalui pembelajaran sastra (puisi). Puisi-puisi karya Subagio Sastrowardoyo adalah karya sastra Indonesia sebagai warisan budaya bangsa. Puisi sebagai karya sastra dipandang sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra itu diciptakan dan sastra juga wujud cermin situasi sosial penulisnya. Sastra juga dipandang sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya (Endraswara, 2012: 81). Pengajaran sastra bertujuan agar siswa memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual (Nuryatin dan Irawati, 2016: 2). Kecerdasan ini akan terhidang dari dunia sastra yang begitu kaya, baik dari sisi genre maupun nilai yang dikandungnya. Pengajaran sastra juga seharusnya bertugas sebagai sarana pewarisan sistem nilai yang merupakan sumber norma kedewasaan, bukan sistem nilai yang mewariskan ilmu pengetahuan (Harjono, 2012).

Puisi sebagai salah satu jenis karya sastra menghadirkan nilai-nilai hakiki kehidupan yang begitu kaya makna. Sebagaimana karya sastra, karakter seseorang tidak lahir begitu saja, namun melalui proses pembelajaran. Karakter dibentuk dan dibangun oleh lingkungan dimana seseorang tinggal. Begitu pula dengan karya sastra (puisi), karya sastra lahir bukan dari kekosongan, karya sastra lahir dari hasil penghayatan dan perenungan yang mendalam dari berbagai peristiwa yang telah terjadi di lingkungan di mana karya sastra itu dilahirkan. Dengan demikian maka puisi sebagai salah satu karya sastra relevan untuk dijadikan sebagai media penanaman dan pembentukan karakter siswa.

Puisi merupakan salah satu genre sastra yang relatif lebih populer dibandingkan dengan cerpen, novel, dan drama. Puisi sering dipentaskan diberbagai acara di dunia pendidikan maupun di lembaga pemerintah, swasta, bahkan diberbagai acara di lingkungan masyarakat. Puisi hampir selalu hadir di setiap pentas seni pada saat peringatan hari ulang tahun kemerdekaan di manapun tempat. Namun sangat disayangkan, banyak orang pandai membaca puisi dan senang mendengarkan puisi yang terasa estetis dalam untaian kata-kata yang puitik tetapi hanya sedikit yang mampu merebut maknanya. Puisi merupakan karya sastra yang padat kata untuk menyapaikan banyak makna. Kata-kata dalam puisi bersifat simbolis dan bermakna konotatif. Tidak sedikit guru kesulitan untuk mengungkapkan

maknanya sehingga kurang tertarik dengan puisi yang berakibat tidak optimalnya pembelajaran apresiasi puisi kepada siswa. Siswapun pada umumnya mengalami kesulitan menganalisis puisi, hal ini dimungkinkan karena jenis puisi yang disajikan berlatar sosial yang berbeda dengan latar sosial siswa. Untuk membantu memahami makna yang terkandung dalam puisi salah satunya melalui pendekatan stilistika.

Kajian stilistika dalam puisi meliputi, analisis diksi (pilihan kata), gaya bahasa (majas), dan imagery (citraan). Dalam penelitian ini penulis membatasi pada analisis diksi dalam tataran frase dan kalimat dalam sajak *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo. Sajak ini dipilih karena penggunaan diksi di dalamnya tidak terlalu berlebihan namun muatan makna dan aroma puitiknya sangat terasa dengan kaidah estetis yang tinggi. Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan muatan nilai-nilai karakter yang terdapat dalam sajak *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo dan relevansinya dalam pembelajaran sastra. Penelitian ini penting untuk dilakukan dengan tujuan mampu memberikan kontribusi kepada guru dan siswa dalam menganalisis puisi melalui pendekatan stilistika.

KAJIAN PUSTAKA

Karakter, dipandang sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Karakter adalah tabiat atau watak yang telah terbentuk dan melekat pada seseorang. Lickona (2012: 72) menyebutkan bahwa karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Dikaitkan dengan pesan moral atau karakter yang terkandung dalam puisi ketiga unsur tersebut terkandung di dalamnya. Pengetahuan moral seorang penyair dapat dikenali dari diksi yang digunakan, perasaan moral tercermin dalam citraan puisi, dan perilaku moral lebih diwujudkan dalam penggunaan gaya bahasa dalam puisi. Namun demikian, karakter tersebut akan tampak lebih jelas dalam keseluruhan unsur yang membangun puisi dan sejauhmana penyair memiliki kemampuan membungkusnya dalam bahasa figuratif dengan kaidah estetis yang tinggi. Kaidah estetis inilah yang akan memantulkan keindahan puisi, dan keindahan ini akan memancarkan keteduhan dan kesejukan hati bagi pembaca. Pesan moral itulah transformasi nilai karakter dari penyair kepada pembaca yang kemudian dapatlah disebut sebagai pendidikan karakter melalui cipta sastra.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*) (Wibowo, 2012: 33). Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berpikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengalaman dalam bentuk perilaku, yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat, dan lingkungannya (Zubaedi, 2011: 17). Berkenaan dengan artifisial pendidikan karakter, Kesuma dkk, (2012: 5) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dari berbagai pendapat di atas dapatlah disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya membentuk keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kecerdasan sosial, dan kecerdasan sepiritual sesuai dengan budaya yang melatarbelaknginya.

Pembentukan karakter membutuhkan proses pembelajaran sejak usia dini dan terus menerus secara berkelanjutan. Berkaitan dengan pembentukan karakter Furqon (2010: 35) menjelaskan beberapa cara untuk menciptakan pembentukan karakter, yaitu dengan keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana kondusif, integrasi, dan internalisasi. Keteladanan yaitu guru menjadi teladan dan memberikan contoh positif bagi peserta didik, penanaman kedisiplinan yaitu melakukan penertiban terkait peraturan yang sudah dibuat, pembiasaan yaitu melakukan kegiatan positif secara terus menerus,

menciptakan suasana kondusif yaitu dengan mengajak semua pihak terkait untuk mendukung program pendidikan karakter, integrasi dan internalisasi yaitu mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap proses pembelajaran.

Puisi sebagai sebuah karya sastra memiliki tujuan ganda, yaitu (*dulce*) at (*utile*), menghibur dan berguna. Menghibur diartikan sebagai kepuasan batin ketika pembaca mengikuti alur cerita, selanjutnya pembaca akan mengambil manfaat dari isi cerita tersebut yang kemudian menjadi perenungan untuk mengubah perilaku. Waluyo (2006) memberikan istilah katarsis yaitu pencerahan jiwa atau kesadaran jiwa terhadap lingkungan masyarakat atau keterbatasan individu yang seringkali melabrak posisi Tuhan.

Puisi adalah karya sastra dengan menggunakan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dan bunyi yang padu, serta menggunakan kata-kata yang mengandung keindahan dan kepuhitan (Waluyo, 2005: 1). Puisi dapat dimaknai sebagai jenis bahasa yang mengatakan lebih banyak dan lebih intensif daripada apa yang dikatakan oleh bahasa harian (Parrine dalam Siswanto, 2010: 23). Sementara Hasanudin (2002: 5) memberikan batasan singkat bahwa puisi merupakan pernyataan perasaan yang imajinatif. Dari berbagai pendapat ahli tersebut dapatlah disimpulkan, bahwa puisi adalah jenis karya sastra dengan susun bahasa yang padat, berirama dengan kaidah puitik estetis.

Puisi dibangun atas dua unsur, yaitu unsur fisik dan unsur batin. Menurut Waluyo (1991: 26) unsur fisik adalah segala unsur yang bisa dilihat secara langsung dalam larik-larik puisi. Unsur fisik terdiri atas (1) diksi (2) pengimajian (3) kata konkret (4) gaya bahasa (5) verivikasi (rima, ritma, dan metrum) (6) tipografi. Sedangkan unsur batin puisi adalah (1) tema (2) perasaan (3) nada (4) amanat. Sementara Pardopo (2014: 7) menyebut unsur-unsur yang membentuk pengertian puisi yaitu, emosi, imaji, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindera, susunan kata-kata, kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.

Ciri khas puisi adalah kepadatan pemakaian bahasa sehingga paling besar kemungkinannya untuk menampilkan ciri-ciri stilistika (Ratna, 2016: 19). Bidang garapan stilistika adalah kajian bahasa dalam sebuah penuturan, lisan atau tulis, sastra atau nonsastra. Kajian stilistika dimaksudkan untuk menerangkan sesuatu yang dalam dunia kesastraan untuk menerangkan hubungan bahasa dengan fungsi artistik dan maknanya (Leech & Short, 2007:11). Kajian stilistika dimaksudkan untuk menjelaskan fungsi keindahan penggunaan bentuk kebahasaan, mengapa atau bagaimana sebuah bentuk dikatakan mempunyai fungsi estetis. Hakikat stilistika adalah ilmu tentang gaya (Bilal, 2012: 1, Nrgiyantorro, 2014: 39). Secara lebih khusus (Hartoko & Rahmanto, 1986: 138) berpandangan bahwa stilistika merupakan cabang ilmu sastra yang memiliki stil dan gaya bahasa. Gaya dapat menyebabkan makna yang berbeda dari apa yang telah dituliskan (Halloran, 2012). Dari berbagai pendapat di atas maka jelaslah bahwa objek kajian stilistika adalah bahasa.

Untuk dapat memahami makna sebuah puisi melalui pendekatan stilistika, langkah awal terlebih dahulu harus memahami diksinya (pilihan kata). Pilihan kata atau diksi haruslah mencakup *pertama*, pengertian kata-kata mana yang tepat sesuai gagasan dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. *Kedua*, pilihan kata haruslah mampu membedakan dengan tepat nuansa-nuansa makna untuk menemukan bentuk yang cocok dengan situasi dan nilai rasa dari kelompok masyarakat pendengar. *Ketiga*, ketepatan dan kesesuaian diksi hanya dimungkinkan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata (Keraf, 2017: 24).

Kehadiran kata-kata yang sedikit itu mesti dilseleksi ketat agar dapat memenuhi syarat ketepatan dari beberapa kreteria untuk menjadi indah (Nurgiyantoro, 2014: 174). Aspek-aspek yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan diksi dari karya puisi meliputi, *aspek bunyi*, pertimbangan ketepatan kata dari aspek bunyi berkaitan dengan pendayagunaan unsur bunyi dalam puisi. *Aspek bentuk*, ketepatan diksi dari aspek bentuk berkaitan dengan bentuk struktur morfologi kata dan bahkan sintaksis sebagaimana terlihat dalam larik-larik dan bait-

bait puisi. *Aspek makna*, artinya diksi dalam puisi mesti mengandung muatan makna baik secara langsung maupun tidak langsung. *Aspek ekspresivitas*, artinya diksi dalam puisi mesti mengandung kesan dan efek yang ingin dicapai termasuk di dalamnya efek keindahan. *Aspek sosial*, berkenaan dengan pemilihan kata yang baik harus mempertimbangkan kebutuhan strata sosial dan bahasa.

Pembicaraan tentang diksi tidak terlepas dari diksi denotatif dan konotatif. Sebuah kata itu mempunyai dua aspek arti, yaitu arti denotasi ialah arti yang menunjuk, dan konotasi yaitu arti tambahannya (Pradopo, 2014: 59). Denotasi sebuah kata adalah definisi kamusnya, yaitu pengertian yang menunjuk benda atau hal yang diberi nama dengan kata itu disebutkan atau diceritakan. Dengan demikian dapatlah diartikan bahwa diksi dalam stilistika linguistik berkorespondensi pada arti, sedangkan diksi dalam stilistika sastra mengacu pada makna, arti dibalik arti.

Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Dwinuryati (2017). Fokus penelitian tersebut adalah kajian pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada cerita rakyat. Hasil penelitiannya menyebutkan bahwa terdapat sepuluh nilai pendidikan karakter yang bertumpu pada kearifan lokal dalam cerita rakyat yang relevan digunakan sebagai materi ajar dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah.

Berikutnya penelitian Aruna (2015) dalam kajian stilistika kumpulan puisi *Melihat Api Bekerja* karya M Aan Mansyur. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa dari gaya bahasa perbandingan yang digunakan dalam kumpulan puisi tersebut mengekspresikan perasaan cinta kasih yang relevan dijadikan sebagai pembentukan karakter siswa.

Penelitian Harjono (2012) yang mengkaji diksi konotatif dalam puisi-puisi Chairil Anwar ditemukan nilai-nilai karakter religius, semangat kebangsaan, dan perasaan cinta. Kesimpulan dari penelitian dinyatakan bahwa, siswa tidak akan mampu memahami makna sebuah puisi secara mendalam tanpa mengerti dan memahami makna kata konotasi di dalamnya.

Berkaitan dengan pendidikan karakter hasil penelitian Gilang (2018) disebutkan bahwa, buku yang mengandung kesesuaian konteks dan ilustrasi dengan jenis aktivitas komparasi mempunyai pengaruh lebih kuat dibanding dengan jenis buku cerita dan buku aktivitas. Ini disebabkan di dalam belajar perilaku disiplin, anak yang menggunakan buku aktivitas-komparasi memperoleh tiga aspek pengalaman belajar yaitu kognitif (daya pikir), afektif (sikap), dan psikomotorik (perilaku). Pendidikan karakter melalui pembelajaran puisi mengasah ketiga aspek tersebut. Dengan membaca puisi, mampu memahami maknanya, dan terampil mendeklamasikannya di depan kelas atau publik, maka kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik akan tercapai dengan selaras dan seimbang.

Penelitian yang senada juga dilakukan oleh Wardani (2014), dari hasil penelitian yang dilakukan disimpulkan bahwa, penanaman nilai karakter pada peserta didik sangat efektif melalui pengembangan nilai-nilai budaya di sekolah termasuk simbol di dalamnya. Puisi kaya akan bahasa simbol, puisi juga merupakan warisan budaya dari para penyair yang dibesarkan oleh dunia pendidikan (sekolah) dengan beragam latar belakang sosial budaya yang melingkupinya.

Penelitian Fatmawati (2018) tentang pengembangan modul multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis pada pembelajaran tematik tentunya sangat relevan dengan hasil penelitian penulis. Dari hasil penelitian Fatmawati dinyatakan bahwa penggunaan modul multikultural berbasis karakter cinta tanah air dan nasionalis mendapatkan respon yang positif dari guru dan peserta didik. Di dalam teks puisi terkandung berbagai nilai karakter yang layak dijadikan sebagai materi ajar terkait dengan pengembangan modul multikultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan analisis konten. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati (Moeleong, 2017: 5). Sumber data penelitian berupa dokumen teks puisi yang berjudul *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo. Data penelitian ini berupa kata-kata dalam teks puisi *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkaji teks, melakukan pencatatan, dan analisis. Teknik analisis data menggunakan teknik simak dan catat. Data yang telah diklasifikasi, diinventarisasikan selanjutnya dianalisis maknanya dengan teliti dan analitis. Analisis ini bersifat interaktif yang meliputi empat komponen penelitian yaitu; (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, (4) penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Subagio Sastrowardoyo termasuk penyair yang terkemuka dewasa ini. Di dalam tulisan-tulisannya ia memperlihatkan kejernihan penglihatannya dalam apa yang hendak diungkapkan. Di samping sebagai seorang cendekiawan yang pernah mengajar diberbagai perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri, Subagio juga sebagai seorang penyair, cerpenis, esais, dan kritikus sastra. Selama bertahun-tahun ia juga menjadi pimpinan Balai Pustaka. Karya puisi penyair angkatan 60-an ini telah dibukukan dalam kumpulan sajak *Simfoni, Daerah perbatasan, Keroncong Matinggo, Hari dan Hara*. Puisi-puisi Subagio umumnya dipandang mempunyai bobot filosofis yang tinggi dan mendalam, dan tidak dapat ditafsirkan secara harafiah. Meskipun pilihan kata dan gaya yang dipakai dalam sajak-sajaknya terkesan sederhana namun memantulkan muatan makna, aroma puitik, dan kaidah estetis yang tinggi. Perumpamaan dan lambang digunakan secara dewasa dan matang. Sajak-sajaknya yang berjudul *Dan Kematian Makin Akrab* memenangkan hadiah Horison untuk sajak-sajak yang dimuat tahun 1966-1967, dan tahun 1970 mendapatkan Anugerah Seni dari pemerintah RI untuk kumpulan sajaknya *Daerah Perbatasan* (1970).

Sajak Subagio Sastrowardoyo yang dijadikan objek kajian penelitian ini berjudul *Bulan Ruwah*. Sajak ini dimuat dalam kumpulan puisi *Simfoni Dua* diterbitkan oleh Balai Pustaka cetakan kelima (1999). Buku kumpulan sajak *Simfoni Dua* terdiri atas dua bagian, bagian pertama kumpulan sajak *Simfoni Satu* dan bagian kedua kumpulan sajak *Simfoni Dua*. Berikut ini adalah sajak dimaksud dan sajian pembahasannya.

BULAN RUWAH

*Kubur kita terpisah dengan tembok tinggi
Sebab aku punya tuhan, dia orang kapir.*

*Di yaumulakhir
roh kita dari kubur
akan keluar berupa kelelawar
dan berebut menyebut nama Allah
dengan cicit suara kehausan darah*

*Kita sudah siap dengan daftarnya:
Tuhan, ya robbilalamin!
adakah kau Islam atau Kristen
apakah kitabmu: Quran atau Injil
apakah bangsamu: seorang rus, cina, atau jawa?*

*Orang rus itu komunis yang menghina nabi dan agama.
Orang cina suka makan babi. Itu terang jadi larangan
Orang jawa malas sembahyang dan gemar pada mistik.*

*Apakah bahasamu, apakah warna kulitmu, apakah asalmu?
Apakah kau pakai peci dan sarung pelekat
atau telanjang seperti budak habsyi hitampekak
-atau seperti bintang film berpotret di kamar mandi?
antara tanda kurung: adakah dia punya tuhan?*

*Daftarnya kita tandai dengan cakaran hitam
seribu tangan
Tetapi kalau tuhan tinggal diam seperti tugu
kita akan bertindak desak keputusan:
kita rubuhkan batu bisu
dengan kutuk dan serapah*

*Kita kembali bergantung di dahan
dan bermimpi tentang surga dan tuhan
yang mirip rupa kita sejak semula;
Kelelawar bercicit kehausan darah.
(Simfoni Dua, 1999: 29-30)*

Muatan Nilai Karakter Toleransi, Religius dan Tanggung Jawab

Kata *bulan* dalam judul sajak di atas arti dinotasinya adalah nama benda langit yang mengintari bumi, bercahaya pada malam hari karena pantulan sinar matahari. Homonimi dari kata *bulan* adalah masa yang lamanya 1/12 dalam satu tahun. Sedangkan *ruwah* adalah bulan *Syakban* tahun *Hijriah*. Judul sajak tersebut juga dapat dimaknai secara kias. Kata *ruwah* dipilih oleh penyair untuk memantulkan makna konotatifnya. *Ruwah* nama bulan Jawa, berasal dari kata *ruh* dan *arwah* yang keduanya mengandung makna sesuatu yang suci, terbebas dari belenggu nafsu kefanaan. Judul bulan ruwah dapat dimaknai sebagai masa kedamaian, atau waktu penyerahan diri, atau masa dimana manusia berkedudukan sama sebagai ruh tanpa asesoris, atau penutup apapun sebagai bungkus kepalsuan. Judul *bulan ruwah* serupa dengan *bulan madu* yang berkonotasi bulan penuh kebahagiaan, yang membedakan adalah kebahagiaan jasad dan ruh.

Pada baris pertama dan kedua bait kesatu sajak di atas menggambarkan adanya jurang pemisah yang ditimbulkan oleh adanya perbedaan. Hal ini di tandai oleh diksi */kita/*, */tembok tinggi/*, */aku/*, */tuhan/*, dan */kapir/* yang kesemuanya bermakna konotatif. Kata *kita* dalam baris sajak di atas bermakna semua manusia, bukan sekedar kata sebut orang pertama jamak yang terdiri atas sekelompok atau beberapa orang. *Tembok tinggi* merupakan lambang atau kiasan pikiran manusia yang merasa paling benar, dan lebih tinggi derajatnya dari yang lain. Kata *aku* segera memperjelas bahwa ada perbedaan di antara *kita*. Diksi *aku* bermakna super egonya manusia dan bukan akunya si penyair. *Aku* sebagai super ego merasa dirinya paling benar yang dilambangkan kemudian dengan kata *tuhan*. Di sebelah *tembok tinggi*, di luar super ego bukanlah aku tapi kapir. *Kapir* dalam konteks sajak ini bukan sekedar orang yang tidak bertuhan tetapi semua manusia di luar *aku*. Kata */kubur/* didayagunakan penyair sebagai latar yang dimaknai sebagai keadaan di dunia fana yang serba berbeda. Di dalam *kubur* secara fisik hanya tinggal tulang belulang, sedang areal tanah kubur terhampar bentuk bangunan nisan yang berbeda-beda. *Kubur* dijadikan penyair sebagai ilustrasi atau setting alam dunia semata. Kata *kita* dan *aku* selalu dioposisikan, yang kemudian dijalinkan dengan kata *kubur*. Konotasi oposisi kata ini dalam konteks paradigma minor dapat dipahami bahwa dalam satu keluargapun terdapat perbedaan pemikiran bahkan idiologi. Faktanya, dalam satu

idiologipun (agama) terjadi perbedaan sekte. Untuk mampu menerima perbedaan tersebut dibutuhkan sikap toleransi.

Puisi atau sajak mampu memantulkan makna lebih daripada apa yang dipantulkan oleh jalinan kata-kata itu sendiri. Kata /tembok tinggi/ segera mengingatkan pembaca pada tembok tinggi di Berlin. Sebuah tembok tinggi terbuat dari beton dan baja dilengkapi dengan menara penjaga yang dibangun oleh pemerintah Republik Demokratik Jerman (Jerman Timur). Oleh otoritas Jerman Timur tembok pembatas ini dikatakan sebagai proteksi antifasis. Sementara Jerman Barat menyebut tembok Berlin adalah tembok memalukan yang membatasi kebebasan bergerak yang menjadi hak setiap warga negara atau bahkan manusia. Tembok ini kemudian dihancurkan oleh Jerman Timur sendiri, diikuti kebijakan memberikan kebebasan kepada warganya untuk dapat bepergian ke Jerman Barat dan Berlin Barat yang kemudian ke kawasan Eropa Barat. Jatuhnya tembok Berlin adalah simbol runtuhnya keangkuhan *aku* sebagai *super ego* dari kita yang sesungguhnya mengekang kebebasan diri sendiri. Persitiwa bersejarah ini kemudian membuka jalan terbentuknya *Reunifikasi* Jerman. Penyatuan kembali wilayah Jerman yang tercerai berai menjadi satu Induk wilayah Jerman.

Kata /*yaumulakhir*/ dalam baris pertama bait kedua semakin mempertegas makna di atas. *Yaumulakhir* adalah alam yang tidak dapat dilihat oleh semua manusia. Kata *yaumulakhir* digunakan oleh Subagio dengan tujuan mendobrak adanya perbedaan diantara kita. *Yaumulakhir* merupakan istilah bahasa Arab yang sangat sering diucapkan bagi pemeluk agama islam, sementara latar belakang penyair sebagai pemeluk agama kristen. Di sinilah jiwa toleransi yang didalamnya terkandung keikhlasan sikap menghormati dan menghargai perbedaan terpantulkan dengan jelas oleh penyair. *Yaumulakhir* dalam pandangan penyair adalah alam keabadian, alam kesejatian, dan muara dari kebenaran. Kebenaran sejati hanya milik Tuhan, sebab itu janganlah kemudian kebenaran diperebutkan dan dipertentangkan atas dasar *aku* yang menyubordinasi *kita*. *Aku* adalah bagian dari *kita*, antara *aku* dan *kita* adalah perbedaan yang harus diterima, demikianlah penyair mengemas diksi dalam sajaknya sebagai pesan keharusan sikap toleransi.

Isi dari bait kedua secara keseluruhan mendeskripsikan persamaan *kita* (manusia) dihadapan Tuhan sebagai pemilik kebenaran mutlak. Diksi /*kelelawar*/ bermakna setiap manusia penuh dengan dosa. *Kelelawar* secara harafiah adalah binatang malam berwarna cokelat kehitaman. *Kelelawar* terbiasa terbang, mencari makan, dan hidup dalam kegelapan. Ia akan sangat sulit untuk hidup dalam sinar terang. Penyair menggambarkan manusia yang hidup dalam kegelapan. Warna hitam *kelelawar* adalah simbol dosa manusia demikian juga *hitam* gelapnya malam. *Aku* memang berbeda, berbeda ras, suku, bangsa, agama, bahkan bahasa. Tetapi *kita* sama, sama-sama kelelawar, sama-sama hitam penuh dosa. Ketika ruh bangkit dari *kubur* semua manusia berebut menyebut nama Allah. Kata /*cicit suara*/, /*kehausan darah*/ menggambarkan manusia dengan suara lemah dan lirih mengiba kepada Allah memohon ampunan dosa, yang disimbolkan dengan kata *darah*. *Darah* adalah simbol penebusan dosa. Bait *kedua* sajak Subagio ini mencerminkan niai religiusitas.

Diksi yang mengekspresikan jiwa religiusitas juga terdapat dalam kata /*Tuhan*/, /*ya Robbilalamin*/, /*Islam*/, /*Kristen*/, /*Quran*/, /*Injil*/, /*nabi*/, /*agama*/ yang terdapat dalam kalimat pada bait *ketiga*, *keempat*, dan *kelima*. Hampir keseluruhan diksi pada bait tersebut bermakna denotatif. Kata-kata tersebut berkaitan erat dengan istilah agama. Kata *kita* kembali diulang pada bait ini untuk kembali mempertegas tentang eksistensi diri manusia. Ketiga bait ini menarasikan pencarian hakikat Tuhan sebagai pemilik kebenaran. Kata *Robbilalamin* bermakna Tuhan penguasa alam sebagai pemilik kekuasaan dan kebenaran. Sifat-sifat manusia sebagai makhluk paling sempurna yang menyerupai sifat-sifat kebenaran Tuhan dipertanyakan dalam ketiga bait ini. Kata *kita* adalah kumpulan dari masing-masing *aku* si *super ego* yang masing-masing telah membawa daftar individu-individu dari *aku*. Kata /*kau*/ dengan huruf k yang tidak ditulis dengan huruf kapital bermakna kias kebenaran dan manusia

itu sendiri. Apakah Tuhan sebagai pemilik kebenaran mutlak ada dalam diri *kau* (*Islam, Kristen, Quran, Injil, komunis, cina, Orang Jawa, dalam bahasa apa, warna kulit, asal bangsa, identitas diri*). Oleh penyair kemudian disebut */antara tanda kurung/* kemudian diikuti frase */adakah dia punya tuhan/?.* Kata */dia/* menunjuk yang telah disebut dalam tanda kurung, yang tidak lain adalah *kau* yang juga bagian dari *kita*. Sedangkan kata *tuhan* yang ditulis dengan huruf k kecil mengiaskan kebenaran.

Frase *adakah dia punya tuhan* bermakna apakah dia mempunyai *kebenaran Tuhan*. Mereka memiliki agama, kepercayaan, dan kitab suci tetapi apakah mereka telah menjalankan kebenaran Tuhan. Dengan kata lain banyak manusia beragama tapi tidak ber-Tuhan. Sebaliknya, atas nama agama dia menganggap yang benar diantara agama yang lain. Tuhan mengakui semua makhluk ciptaanNya dan mengasihinya secara total. Tuhan bertanggung jawab atas kehidupan semua makhluk di alam semesta tanpa membedakan agama, suku, ras, bangsa, bahasa dan semua identitas yang melekat pada diri manusia. Semua agama mutlak benar bagi pemeluknya masing-masing yang tidak bisa diganggu gugat oleh penganut agama lain. Dalam kata */kita/* memang tidak sama, tetapi janganlah ada *aku* sebagai super ego dari *kita*. Karena *aku, kau, dan dia* adalah *kita* yang masing-masing bertanggung jawab atas *kita* sebagai manusia. *Kita* sebagai manusia yang secara kodrati berbeda harus memiliki sikap tanggung jawab menghargai dan menerima perbedaan. Perbedaan diantara *aku dan kau* adalah rahmatan lilalamin, rahmat bagi alam semesta.

Berikutnya bait keenam sajak Bulan Ruwah, bait ini mengekspresikan pentingnya manusia untuk memahami, mengerti, dan melaksanakan sikap toleransi atas perbedaan. Kata */cakaran hitam/* bermakna bahwa setiap manusia dalam daftar dosa. Tidak ada manusia yang sempurna, manusia tidak akan pernah luput dari kesalahan dan kekhilafan. Kata */seribu tangan/* adalah simbol banyaknya kesalahan dan dosa manusia karena perbuatannya. Kesalahan dan dosa yang selalu diulang seperti *cakaran hitam seribu tangan*. Perbuatan yang dilandasi oleh super ego yang merasa dirinya paling benar tanpa mau mendengar kebenaran manusia lain. Penyair melukiskan kebenaran fanastis ini seperti */tugu/*. Kata */batu bisu/* menggambarkan keangkuan diri manusia akan kebenaran super ego. Batu itu dirubuhkan dengan */kutuk/* dan */serapah/*. Kedua diksi ini mengisyaratkan bahwa manusia tanpa sikap toleransi dalam dirinya penuh dengan cacik maki kepada orang lain. Kebenaran super ego, keangkuan, hanya akan berakibat cacian dari super ego yang lain.

Bait terakhir pada puisi di atas bermuatan nilai karakter tanggung jawab. Hal ini tampak jelas pada lirik pertama dalam frase */Kita kembali bergantung di dahan/*. Kata *kita* pada bait pertama diulang kembali pada bait terakhir sajak ini. *Kita* yang terdiri atas *aku, dia, dan kau* menggambarkan manusia sebagai makhluk individu, makhluk Tuhan, dan makhluk sosial. *Dahan* sebagai simbol Tuhan, secara denotatif dahan tempat ranting dan daun bergantung untuk hidup meski pada akhirnya ranting dan daun akan gugur dan jatuh ke tanah. Kebenaran hakiki kita kembalikan pada Tuhan yang ada dalam hati kita karena *surga* (kedamaian) dan *tuhan* (kebenaran) sesungguhnya telah ada dalam hati nurani kita. Hati kita yang menguasai kita sebagaimana kuasa Tuhan atas kita. Hati kita adalah hakim sejati yang mempunyai fitrah kemampuan menentukan kebenaran dan kesalahan. Sebagaimana Tuhan memutuskan kebenaran dan dosa. Tidaklah berlebihan jika penyair menggambarkannya dalam frase */...surga dan tuhan yang mirip rupa kita sejak semula/*. Tuhan tidak sama dengan kita namun mirip rupa, sifat-sifat kebenaran Tuhan ada pada hati nurani kita. Kita sebagai manusia berbeda warna kulit, suku, bangsa, bahasa, budaya dan berbagai identitas lainnya namun hati kita sama. Hati kita merah darah, darah lambang penebusan dosa, dan dalam darah kita mengalir dosa-dosa yang harus kita pertanggungjawabkan.

Judul sajak Bulan Ruwah dipilih untuk menggambarkan kehidupan yang damai. Cahaya bulan membawa keteduhan, keindahan, kenyamanan, dan kedamaian, sementara ruwah yang berkonotasi ruh atau arwah bersifat suci, bersih, murni sebagai mana Tuhan

adalah ruh kudus. Bulan Ruwah sebagai lambang kehidupan yang penuh kedamaian. Kedamaian kehidupan manusia di dunia kecil (mikro kosmos) dan dunia besar (makro kosmos) akan terwujud manakala manusia yakin pada Tuhan (religiusitas), toleransi terhadap segala perbedaan yang ada di alam semesta, dan bertanggung jawab atas segala perbuatannya baik kepada sesama manusia maupun kepada TuhanNya.

Implementasi Penanaman Nilai Karakter dalam Pembelajaran Sastra

Pembelajaran nilai-nilai karakter yang terkandung dalam karya sastra kiranya wajib diimplementasikan kepada siswa diseluruh jenjang pendidikan. Pembelajaran sastra hendaknya tidak sekedar mengasah kemampuan kognitif siswa dengan cara menghafal nama-nama penyair dan karyanya atau belajar sejarah sastra. Pembelajaran sastra harus diarahkan pada tingkat literasi sastra. Literasi sastra adalah membuka mata terhadap dunia melalui telaah karya sastra dan menulis karya sastra sebagai bentuk tanggapan atau curahan pikiran dan perasaan siswa akan dunia. Pembelajaran sastra haruslah ditujukan untuk mengasah ranah afektif siswa.

Salah satu cara awal penanaman nilai karakter dalam pembelajaran sastra di sekolah, guru menyajikan teks sastra, selanjutnya siswa diminta untuk menganalisis makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (semisal puisi) melalui pendekatan stilistika. Siswa diminta untuk mencatat diksi denotatif dan konotatif dalam puisi tersebut kemudian memberikan artinya atau mengintrepretasikan maknanya dalam bentuk kelompok-kelompok kecil. Setelah siswa menyelesaikan tugasnya hasil dari tugas kelompok itu didiskusikan di depan kelas melalui perwakilan kelompok dan siswa yang lain menjadi peserta diskusi yang aktif. Dari sinilah tercipta alur pembelajaran yang segar, yang mampu mengeksplorasi dan mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman siswa, guru sebagai fasilitator harus memiliki kemampuan dan pengetahuan terhadap materi yang sedang dibahas. Makna dari puisi bersifat multiterpretatif, maka tugas guru sebagai fasilitator memberikan pencerahan akan terjadinya perbedaan tafsir sesuai dengan argumentasi mereka di depan kelas. Dengan cara ini siswa mampu memahami nilai karakter yang terkandung dalam susastra sekaligus berkemampuan menerapkannya dalam diskusi.

Cara yang lain, siswa diminta untuk menuliskan kata-kata yang bermakna denotatif dan konotatif kemudian memintanya untuk merangkaikan menjadi frase atau kalimat dalam baris-baris puisi yang mengekspresikan jiwa religius, toleransi, dan tanggung jawab. Sesudahnya siswa diminta membacakan puisi hasil karyanya di depan kelas dan siswa yang lain diminta memberikan tanggapan atau mengapresiasi hasil karya temannya secara objektif.

Langkah selanjutnya, siswa diminta untuk menulis puisi atau mengapresiasi puisi dengan pengetahuan stilistika yang meliputi analisis diksi, gaya bahasa, dan citraan yang tidak kesemuanya dibahas dalam penelitian ini. Penelitian ini dibatasi pada analisis diksi sebagai langkah awal memahami makna yang terkandung dalam puisi.

Pembentukan karakter melalui pembelajaran sastra sangatlah efektif karena karya sastra simulakra dari kehidupan itu sendiri. Di manapun kita hidup di situlah perbedaan terjadi dan harus diterima. Demikian halnya dengan siswa, dalam satu kelas pun pastilah terdapat perbedaan, perbedaan cara pandang, perbedaan agama, latar belakang budaya, keluarga, lingkungan, bahkan perbedaan latar belakang ekonomi. Namun demikian perbedaan itu berada dalam satu kemasan yaitu *Kita* sebagaimana diksi yang selalu diulang dari puisi di atas. Di dalam *kita* tidak ada *aku* sebagai superior, karena *kita* memiliki tujuan yang sama, membuat dunia *kita* indah. Keindahan dunia *kita* akan terwujud manakala sikap tanggung jawab untuk menerima perbedaan itu terdapat dalam setiap jiwa *aku*. Sikap tanggung jawab inilah esensi dari pendidikan karakter. Sebagaimana terhadap siswa sekolah, setiap siswa memiliki tujuan yang sama, menimba ilmu pengetahuan dan membangun sikap yang terpuji, dengan kewajiban yang sama bertanggung jawab atas dirinya sebagai siswa. Demikianlah

relevansi nilai karakter sajak *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo dengan kajian stilistika dalam pembelajaran sastra di sekolah.

SIMPULAN DAN SARAN

Penguasaan diksi dan pengenalan makna konotatif melalui kajian stilistika dalam pembelajaran puisi kepada siswa sangatlah penting. Tanpa penguasaan kata dan pemahaman makna konotatif siswa tidak akan bisa memahami kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya dalam puisi sehingga siswa tidak mampu mengungkap isi puisi secara mendalam.

Ditemukan tiga nilai karakter dalam sajak *Bulan Ruwah* karya Subagio Sastrowardoyo yaitu, sikap toleransi, jiwa religius, dan sikap tanggung jawab. Ketiga nilai karakter tersebut relevan untuk diimplementasikan melalui pembelajaran sastra sebagai upaya pembentukan karakter siswa di sekolah.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada siswa dan guru dalam upaya memahami makna puisi melalui kajian stilistika. Dengan pengetahuan, pengalaman, dan kebiasaan siswa dan guru membaca, menganalisis, dan menulis puisi diharapkan berkembangnya budaya literasi sastra. Dengan membudayanya literasi sastra akan semakin memperkaya khasanah kesusastraan Indonesia.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian dan penulisan artikel jurnal ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Prof. Dr. Andayani, M.Pd, selaku Kaprodi Pendidikan Bahasa Indonesia, Pascasarjan FKIP UNS Surakarta.
2. Dr. Nugraheni Eko Wardani, M.Pd, dan Dr. Kundharu Saddhono, M.Hum, selaku dosen pembimbing pertama dan kedua yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis.
3. Berbagai pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga amal kebaikan yang diberikan mendapat limpahan pahala dari Tuhan Yang Maha Pengasih.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilal, Hafiz Ahmad.(2012). Stylistic Analysis of The Voice.*International Journal of Linguistics. Volume 4. No. 3. 433-422*
- Dwinuryati, Yustina & Andayani. (2017). “Kajian Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Cerita Rakyat Nyi Andan Sari dan KI Guru Soka”.*Jurnal Artefak. Vol.4 (1). 2017.*
- Endraswara, Suwardi. (2013). *Teori Kritik Sastra, Prinsip, Falsafah, dan Penerapan*. Yogyakarta: CAPS.
- _____. (2016). *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra, Konsep, Langkah, dan Penerapan*. Jakarta: CAPS.
- Fatmawati, Laila. Pratiwi, Rani Dita. Erviana, Vera Yuli. (2018). Pengembangan Modul Pendidikan Multikultural Berbasis Karakter Cinta Tanah Air dan Nasionalis pada Pembelajaran Tematik. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 8 No. 1, Januari 2018: 80-92
- Gilang, Lalita. Sihombing, Riama Maslan. Sari, Nadina. (2018). Pengaruh Konteks pada Ilustrasi Buku Pendidikan Karakter terhadap Perilaku Disiplin Anak Usia Dini.

Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol. 8 No. 1, Januari 2018: 41-50

- Harjono, Nyoto. (2012). Kajian Stilistika Puisi-puisi Chairil Anwar Sebagai Sarana Pembelajaran Apresiasi Sastra. *Jurnal Scholaria. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol 2 .1.Januari 22-38.
- Hasanuddin WS. (2002). *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa.
- Hidayatullah, Furqon. (2010). *Pendidikan Karakter Membangun Peradapan Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Ilahi, Mohammad Takdir. (2014). *Gagalnya Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruz Media.
- Keraf, Gorys. (2017). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Grramedia: Pustaka Utama.
- Kesuma, dkk. (2012). *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Laila, Aruna. (2016). Gaya Bahasa Perbandingan dalam Kumpulan Puisi Melihat Api Bekerja Karya M.Aan Mansyur. *Jurnal Gramatika. Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol 2. i2 (146-163).
- Lickona ,Thomas. (2008). *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moeleong, Loxy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Moleong, Loxy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Karya.
- Nurdiyantoro, Burhan. (2014). *Stilistka*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nuryatin, Agus & Irawati, Retno Purnomo. (2016). *Pembelajaran Menulis Cerpen*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- O'halloran, Kieran. (2012). Performance stylistic:Deleuze and Guattri, poetry and (corpus) linguistics". *International Journal of English Studies. Volume 12. No 2. 177-199*.
- Pradopo, Rachmad Djoko. (2013). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, Dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Ratna, Nyomn Kutha. (2016). *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sastrowardoyo, Subagio. (1999). *Simfoni Dua*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswantoro. (2005). *Metode Penelitian Sastra, Analisis Psikologi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Waluyo, J. Herman. (2002). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia.
- Wardani, Nanik Sulistya. (2014). Pengembangan Nilai-Nilai Budaya Sekolah Berkarakter. *Jurnal Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan: Vol. 5, No. 3, September 2015: 12 - 22*
- Wibowo, Agus. (2013). *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zubaidi. (2011). *Desain Pendidikan Karakter: Konsep dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.